

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah investasi dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi di masa mendatang. Dalam siklus kehidupan, masa anak-anak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh kembang, namun selama proses pertumbuhan dan perkembangan anak sering kali mengalami sakit. Hal ini karena anak-anak memiliki sistem kekebalan yang belum matang dan berkembang terhadap berbagai macam kuman (Maghfirah & Namira, 2022).

Penyakit yang sering dialami anak antara lain diare, demam tifoid, ISPA, flu batuk, cacar air, dan campak. Penyakit pada anak dapat diidentifikasi berdasarkan gejala yang timbul. Gejala yang paling sering timbul saat anak sakit adalah kenaikan suhu tubuh atau disebut demam. Demam pada anak secara umum tidak membahayakan namun jika demam tinggi dapat berdampak negatif pada anak (Maghfirah & Namira, 2022).

Menurut *World Healthy Organization* (WHO, 2019) diperkirakan jumlah kasus demam pada anak di dunia mencapai 16-33 juta dengan 500-600 mencapai kematian tiap tahun. Di Indonesia menurut Kemenkes RI (2021) anak yang berusia dibawah 5 tahun atau anak balita diketahui sebesar 31% yang mengalami demam dan sebesar 37% pada anak yang berusia 6-23 bulan yang lebih mudah mengalami demam dan sebesar 74% yang dibawa ke fasilitas kesehatan (Kemenkes RI, 2022).

Demam merupakan meningkatnya suhu tubuh dalam merespon infeksi, luka atau peradangan. Gejala-gejala umum yang muncul biasanya suhu tinggi pada bagian kepala, leher, maupun seluruh tubuh, sementara tangan dan kaki menggigil. Suhu tubuh yang naik turun dan suhu tubuh yang meningkat sampai 38°C bahkan lebih tinggi dianggap tidak wajar dan biasanya perlu mendapatkan perhatian atau pengobatan (Rampengan, 2017).

Meningkatnya suhu tubuh lebih dari 38°C atau lebih tinggi dapat menimbulkan beberapa dampak pada anak diantaranya yaitu dehidrasi, letargi, penurunan nafsu makan, dan kejang yang berbahaya bagi anak. Kejang yang dialami oleh anak lebih dari 15 menit dapat mengakibatkan apnea, hipoksia, hipoksemia, hiperkapnea, asidosis laktat, hipotensi, menyebabkan kelainan anatomis diotak sehingga terjadi *epilepsy* dan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu (Anggraini, 2022).

Penanganan demam dapat dilakukan dengan cara penanganan farmakologis dan non farmakologis. Penanganan secara farmakologis yaitu pemberian obat-obat penurun demam pada anak, sedangkan secara non farmakologis yaitu tindakan penurunan demam menggunakan perlakuan khusus yang dapat membantu menurunkan suhu tubuh seperti menghindari penggunaan pakaian tebal, memberikan air minum lebih banyak, dan memberikan kompres (Romantika dkk., 2022).

Pemberian obat penurun suhu pada anak normalnya akan masuk ke dalam pembuluh dari sekitar 30 menit sampai 6 jam untuk memberikan efek pada tubuh, hal ini dikarenakan setiap obat memiliki cara kerjanya masing-masing

di dalam tubuh, sehingga anjuran lain selain diberikannya obat yaitu dengan pemberian kompres dalam upaya menurunkan suhu tubuh agar lebih cepat, sebagai upaya agar terhindarnya penyakit yang lebih serius akibat demam tinggi atau berlangsung terus-menerus (Kemenkes RI, 2022).

Teknik pemberian kompres pada anak saat mengalami demam merupakan salah satu tindakan yang sering dilakukan sampai saat ini. Beberapa teknik kompres yang dapat dilakukan untuk menurunkan suhu tubuh yaitu teknik *tepid sponge bath*, teknik kompres bawang putih, kompres aloe vera, dan teknik yang sedang populer saat ini yaitu kompres plester yang sudah dijual bebas di apotek atau toko obat (Romantika dkk., 2022). Dari beberapa teknik kompres tersebut saat ini yang banyak dilakukan yaitu dengan teknik *tepid sponge bath*, dan teknik kompres plester.

Teknik *tepid sponge bath* dan teknik kompres plester saat ini banyak digunakan karena dianggap lebih praktis, mudah dan ekonomis. Terutama pada teknik kompres plester yang cara pelaksanaannya sangat mudah dan dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja, serta dinilai mudah untuk dilakukan kepada anak dibandingkan teknik kompres bawang merah terutama pada anak yang tidak menyukai bau dari bawang merah tersebut. Menurut penelitian Harnani, dkk (2019) teknik bawang merah berisiko tidak disukai oleh anak karena dalam tindakannya menggunakan bawang merah yang dilumatkan dan ditempelkan ke bagian tubuh tertentu (Harnani dkk., 2019).

Tepid sponge bath adalah sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan

teknik seka. Pemberian *tepid sponge bath* ini dilakukan dengan cara menyeka seluruh tubuh klien dengan air hangat dapat menggunakan handuk atau waslap yang dibasahi oleh air hangat (30°C). Pemberian *tepid sponge bath* dengan cara yang benar dapat menurunkan lebih cepat 15 menit dari pada hanya dengan pemberian obat antipiretik (Romantika dkk., 2022).

Teknik lain yang saat ini banyak digunakan yaitu teknik kompres plester yaitu menempelkan plester khusus panas dibuat dari bahan *hydrogel* yang mengandung *hydrogel on polyacrylate-based* dengan kandungan paraben dan mentol yang dapat menurunkan suhu tubuh melalui evaporasi. Teknik kompres plester saat ini dianggap lebih praktis dan mudah untuk dilakukan karena dalam penatalaksanaannya sangat mudah yaitu dengan menempelkan plester dibagian tubuh anak seperti di dahi, ketiak atau lipatan paha (Romantika dkk., 2022).

Penatalaksanaan demam dengan non farmakologis menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Menurut penelitian oleh Heni, dkk (2023) teknik *tepid sponge bath* dapat berpengaruh terhadap penurunan suhu tubuh pada anak (pvalue 0.000) (Heni dkk., 2023). Menurut penelitian Putra, dkk (2018) kompres plester efektif terhadap perubahan suhu tubuh batita yang mengalami demam (pvalue 0.003) (Putra., 2018).

RSUD Kabupaten Subang merupakan salah satu rumah sakit umum di daerah Kabupaten Subang dan merupakan salah satu rumah sakit rujukan di Kabupaten Subang Jawa Barat. Berdasarkan data rumah sakit diperoleh angka kejadian sakit yang disertai oleh peningkatan suhu tubuh pada anak di tahun

2022 yaitu sekitar 1.411 anak yang dirawat inap di RSUD Kabupaten Subang. Data terakhir yang diperoleh pada bulan Januari-Mei 2023 terdapat sekitar 360 anak yang dirawat dengan kasus terbanyak yaitu anak mengalami *Bronchopneumonia*, DHF, dan *Typhoid fever*. Dari 360 anak yang dirawat, sebanyak kurang lebih 100 anak meninggal kurang dari 48 jam yang sebagian besar akibat sakit *Bronchopneumonia*, DHF, dan *Typhoid fever*.

Hasil wawancara dengan kepala ruangan rawat inap anak, sejauh ini tahapan yang diberikan kepada anak yang mengalami demam tinggi yaitu secara farmakologi saja, dengan pemberian obat-obatan penurun panas. Se jauh ini belum adanya tindakan non-farmakologi pada anak yang mengalami demam dengan kisaran suhu tubuh dibawah 39⁰C yang dilakukan oleh pihak rumah sakit, kecuali keluarga memberi kompres plester sendiri kepada anaknya yang telah dipasang di dahi anak sejak datang ke rumah sakit.

Dalam penanganan demam pada anak perlu adanya peran perawat secara peran mandiri ataupun kolaborasi. Demam pada anak jika tidak diatasi dengan baik dapat berakibat fatal dan menyebabkan komplikasi lainnya sehingga perlunya penatalaksanaan lain selain pemberian obat penurun panas yaitu salah satunya dengan pemberian kompres pada anak baik dengan teknik *tepid sponge bath* atau teknik kompres plester sehingga berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Pemberian *Tepid Sponge Bath* dengan Kompres Plester terhadap Suhu Tubuh pada Pasien Anak di RSUD Kabupaten Subang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perbandingan Pemberian *Tepid Sponge Bath* dengan Kompres Plester terhadap Suhu Tubuh pada Pasien Anak di RSUD Kabupaten Subang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbandingan pemberian *tepid sponge bath* dengan kompres plester terhadap suhu tubuh pada pasien anak di RSUD Kabupaten Subang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi suhu tubuh pada anak sebelum dan sesudah pemberian *tepid sponge bath* di RSUD Kabupaten Subang.
2. Mengidentifikasi suhu tubuh pada anak sebelum dan sesudah pemberian kompres plester di RSUD Kabupaten Subang
3. Mengidentifikasi perbandingan pemberian *tepid sponge bath* dengan kompres plester terhadap suhu tubuh pada pasien anak di RSUD Kabupaten Subang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan anak terkait penatalaksanaan dalam upaya penurunan suhu tubuh pada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi RSUD Kabupaten Subang

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan informasi yang diperoleh dari peneliti dapat dijadikan bahan acuan dalam meningkatkan mutu pelayanan khususnya keperawatan anak dan sebagai bahan masukan agar petugas kesehatan dapat memberikan asuhan keperawatan dalam upaya menurunkan suhu tubuh anak dengan pemberian kompres *tepid sponge bath* atau kompres plester.

2. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait cara penanganan suhu tubuh pada anak, sehingga dalam pelaksanaannya perawat dapat memberikan asuhan keperawatan secara baik dan benar dalam upaya menurunkan suhu tubuh anak.

3. Bagi Pasien

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi khususnya pada orangtua pasien tentang penatalaksanaan nonfarmakologi jika anak mengalami demam yaitu anak dapat diberikan teknik kompres *tepid sponge bath* atau kompres plester dalam upaya menurunkan suhu tubuh anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dasar untuk diteliti lebih lanjut sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih baik lagi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan area keperawatan anak. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimental* yang menggunakan *two group pre-post design*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami demam di ruang anak RSUD Kabupaten Subang, dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilakukan di RSUD Kabupaten Subang yang dilaksanakan mulai bulan Juni 2023 sampai selesai.